

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kakao merupakan salah satu komoditas unggulan perkebunan sebagai sumber devisa dari ekspor dengan volume ekspor tahun 2018 mencapai 380,75 ribu ton atau senilai USD 1,24 milyar (BPS, diolah Ditjen. Perkebunan. 2018). Saat ini, Indonesia merupakan produsen kakao peringkat 3 dunia setelah Pantai Gading dan Ghana dengan produksi tahun 2018 sebesar 593,83 ribu ton. Dari produksi tersebut sekitar 95% merupakan kakao yang di hasilkan oleh perkebunan rakyat dengan luas 1,68 juta hektar. Sumatera Utara memiliki luas lahan 64.875,35 hektare dengan total produksi mencapai 41.117,22 ton, perkebunan rakyat sekitar 99,32% atau 64.434,48 hektare dengan produksi 40.764,22 ton.

Kabupaten Langkat merupakan sentra produksi kakao di Sumatera Utara dengan luas lahan 3,016 Ha dengan produksi 2,887 ton/tahun (Disbun, 2017), dimana menghasilkan limbah kulit buah kakao sebesar 2.165,25 ton/tahun.

Produktivitas perkebunan kakao di Kecamatan Selesai cukup banyak. Berdasarkan data programa Kecamatan Selesai pada tahun 2019, yang memiliki kebun kakao 200 hektar, mampu menghasilkan 127,50 ton/tahun. Artinya jika 75% dari buah kakao adalah kulitnya maka kulit buah kakao yang dihasilkan sebesar 95,625 ton/tahun (Programa Kecamatan Selesai, 2019).

Produk samping tanaman kakao dalam hal ini kulit buah kakao (KBK) seringkali dibiarkan menumpuk di lahan kebun dengan tujuan mengembalikan bahan organik bagi lahan. Selama penguraian bahan organik maka terjadi pembusukan dan menimbulkan kelembaban di sekitar area perkebunan. Keadaan ini berdampak pada munculnya berbagai masalah pada tanaman dan buah kakao, seperti penyakit busuk buah yang disebabkan oleh cendawan *Phytophthora palmivora* (Butler) yang dapat berkembang dengan baik pada kondisi lembab tersebut. Cendawan penghasil mikotoksin dilaporkan dapat menjadi hama dan penyakit busuk buah pada tanaman kakao (Frimpong, *dkk* 2003 dalam Sitanggang, *dkk* 2012). Oleh karena itu, kulit buah kakao sebaiknya dikeluarkan dari lokasi perkebunan agar tanaman kakao terhindar dari penyakit tersebut. Salah satu cara yang dilakukan yaitu dengan memanfaatkan kulit buah kakao sebagai

bahan pakan ternak, sedangkan pengembalian bahan organik dapat diberikan dalam bentuk pupuk kandang (Sitanggang, *dkk* 2012).

Pemanfaatan kulit buah kakao sebagai pakan sangat memungkinkan karena di area perkebunan kakao ketersediaan rumput sangat terbatas dan lahan di bawah tanaman kakao biasanya dijaga kebersihannya dari vegetasi/gulma. Dengan memanfaatkan kulit buah kakao sebagai sumber serat dan hijauan dedaunan dari tanaman pelindung atau pakan tambahan lainnya maka dapat mencukupi kebutuhan untuk ternak. Potensi pemanfaatan buah kakao sebagai pakan sangat besar baik dari kuantitas maupun kualitasnya. Kulit buah kakao memiliki komposisi nutrien yang sebanding dan bahkan lebih baik dibandingkan dengan rumput Gajah. (Yulistiani 2011 *dalam* Susana, 2014).

Berdasarkan survei di lapangan Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara, mayoritas penduduknya sebagai petani dan peternak, Salah satunya hasil tani unggulan di Kecamatan Selesai adalah buah kakao (*Thebroma cacao L*) dan potensi produksi ternak di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat yaitu sapi sebesar 115.034 ekor (Programa Kecamatan Selesai, 2019).

Menurut Balai Pengujian Mutu pakan Ternak 2011, ketentuan pemberian pakan sapi perhari yaitu 10-12% dari bobot sapi. Dengan rata-rata bobot sapi di Kecamatan Selesai 70 kg, maka kebutuhan pakan perhari mencapai 7 kg. Dengan Jumlah sapi di Kecamatan Selesai sebanyak 115.034 ekor maka kebutuhan pakan sapi perhari mencapai 805,238 ton/hari. Berdasarkan data Dinas Peternakan 2019, produktivitas pakan hijauan untuk ternak di Kecamatan Selesai hanya sebesar 712,54 ton/hari.

Berdasarkan jumlah ternak yang ada di Kecamatan Selesai dan ketersediaan pakan hijauan yang belum mencukupi, perlu adanya inovasi dari petani untuk membuat pakan alternatif dengan potensi limbah kulit buah kakao yang di hasilkan cukup tinggi, sehingga dapat di jadikan sebagai pakan alternatif untuk ternak sapi. Oleh karena itu motivasi petani dalam memanfaatkan limbah kulit buah kakao di Kecamatan Selesai menarik untuk diteliti karena produksi kakao yang dihasilkan petani cukup tinggi dan menghasilkan kulit buah kakao yang cukup tinggi pula. Namun kurangnya pengetahuan petani di Kecamatan Selesai dalam pemanfaatan limbah kulit buah kakao mengakibatkan banyaknya

limbah kulit buah kakao yang terbuang percuma dan dapat menimbulkan pencemaran lingkungan.

Berdasarkan hasil survei di lapangan dan data di atas, maka penulis memilih judul **“Motivasi Petani kakao Dalam Pemanfaatan Limbah Kulit buah Kakao Menjadi Pakan Ternak Sapi Di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat”** sebagai kegiatan tugas akhir.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka terdapat beberapa masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini, antara lain;

1. Bagaimana tingkat motivasi petani dalam pemanfaatan limbah kulit buah kakao menjadi pakan ternak di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat.
2. Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi petani dalam pemanfaatan limbah kulit buah kakao menjadi pakan ternak di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat.

C. Tujuan

1. Mengetahui tingkat motivasi dalam pemanfaatan limbah kulit buah kakao menjadi pakan ternak di Kecamatan selesai Kabupaten Langkat.
2. Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi petani dalam pemanfaatan limbah kulit buah kakao menjadi pakan ternak di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat.

D. Kegunaan

1. Bagi mahasiswa sebagai wadah dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta meningkatkan pengalaman yang dapat dijadikan referensi.
2. Bagi penyuluh dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan kegiatan penyuluhan di WKPP.
3. Bagi instansi penyuluhan dapat dijadikan sebagai bentuk hasil evaluasi terhadap kegiatan penyuluhan